

BAB V

PENUTUP

Setiap seniman memiliki proses kreatifnya masing-masing yang khas, sebagai ekspresi personal sekaligus cara seniman memahami serta menghayati kehidupan eksistensialnya. Proses kreatif merupakan sarana bagi seniman untuk merefleksikan setiap persoalan hidupnya yang kompleks, mencurahkan seluruh totalitas pikiran dan rasa yang ada pada diri untuk menciptakan karya seninya melalui metode kreatif yang berbeda dan unik.

Melalui spontanitas dalam *performance art* yang lebih mengutamakan sensibilitas atau keterbukaan diri pada situasi kenyataan eksistensial, kiranya penulis akan lebih memahami kompleksitas pengalaman hidup yang konkret sehingga mampu menghayati serta memaknai kedalamannya secara personal juga reflektif. Proses kreatif semacam ini dirasa masih sangat relevan dengan konteks zaman yaitu praktik-praktik seni rupa yang berkembang ‘hari ini’ (seni kontemporer).

Sebelumnya, dalam seni modern konsep penciptaan para seniman cenderung berorientasi pada pencarian serta pendalaman bentuk artistik (teknik dan gaya) sehingga memunculkan berbagai macam aliran (isme) dalam sejarah seni modern yang linear; revolusi artistik terus-menerus, mulai dari bentuk seni yang representasional hingga mencapai bentuk seni yang abstrak. Berusaha melampaui persoalan kebentukan dalam seni modern tadi, seni rupa kontemporer hari ini sedang bereksistensi dalam pluralitas wacana post-modern. Gagasan kreatif telah menjadi hal yang sangat penting dan paling utama bagi para seniman kontemporer untuk melampaui persoalan bentuk bahkan estetika atau keindahan. Bentuk tidak lagi menjadi tujuan utama, melainkan hanyalah sekadar sarana bagi seniman untuk menyatakan secara jelas gagasan pokoknya.

Tampaklah di sini terjadi suatu pergeseran cara pandang terhadap seni dalam era kontemporer. Peleburan berbagai medium seni merupakan upaya kreatif seniman untuk menemukan bahasa ungkap yang paling tepat sehingga dapat mengkomunikasikan gagasan kreatifnya kepada publik. Ketiadaan narasi besar

atau isu utama yang mendominasi lewat pewacanaan tunggal seperti dalam era modern, menjadikan para seniman di era kontemporer sangat leluasa untuk mengeksplorasi realitas apa saja yang mungkin dapat dijadikan isu yang kuat dan penting. Berbagai macam persoalan atau isu tersebut (global maupun lokal, pusat maupun pinggiran) kemudian dipropagandakan melalui praktik-praktik kesenian yang umum maupun alternatif dalam pluralitas wacana seni kontemporer yang heterogen.

Tugas akhir penciptaan karya seni yang mengangkat persoalan penghayatan eksistensial kebertubuhan ini, adalah sebuah upaya yang dilakukan penulis untuk memahami diri sendiri serta kompleksitas pengalaman hidup yang dihayati. Sangat disadari bahwa untuk memahami kompleksitas kehidupan yang begitu pelik, ambigu, dan absurd ini maka harus dimulai dari kompleksitas diri sendiri lewat perenungan-perenungan reflektif yang dalam.

Segala macam pekerjaan, profesi, disiplin ilmu, sesungguhnya merupakan cara berada manusia sebagai subjek yang berusaha memahami dirinya dalam kompleksitas kehidupan yang konkret. Berbagai informasi atau pengetahuan yang diperoleh dari bermacam-macam pengalaman hidup itu tidak hanya sekadar dimengerti secara kognitif, namun lebih dari itu pengetahuan harus dapat disublimasikan menjadi sikap dan jalan hidup melalui pemahaman eksistensial kita. Keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual merefleksikan kematangan sikap seseorang yang telah mampu memahami, menyadari, memaknai, serta mensyukuri eksistensi dirinya yang mendunia dalam dunia kehidupan yang dihayati.

Seni sebagai cara bereksistensi merupakan ekspresi pemahaman penulis atas pengalaman hidup yang dihayati. Termasuk juga dalam proses tugas akhir ini, yang merupakan salah satu tahapan penting dari proses berkesenian yang dilalui. Seluruh karya tugas akhir yang diciptakan, masing-masing menimbulkan kesan tersendiri bagi penulis. Setiap karya yang dihadirkan nyata sebagai jejak kegelisahan yang terus mengajukan ribuan pertanyaan tak terjawab. Hidup yaitu suatu proses belajar terus-menerus untuk senantiasa mensyukuri serta memaknai eksistensi diri. Semoga karya tugas akhir ini dapat memberi inspirasi positif bagi para penikmat dan pencinta seni, serta masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari buku:

Bracher, Mark. 2009, *Jacues Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis*, Penerbit Jalasutra, Yogyakarta.

Burnham, Jack. 1973, *The Structure of Art: (Revised Edition)*, George Braziller, New York.

Djohan. 2009, *Psikologi Musik*, Penerbit Best Publisher, Yogyakarta.

Gahral Adian, Donny. 2010, *Pengantar Fenomenologi*, Penerbit Koekoesan, Depok.

Hardiman, F. Budi. 2015, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Penerbit PT Kanisius, Yogyakarta.

Soedarso Sp. 2000, *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, CV. Studio Delapan Puluh Enterprise bekerja sama dengan Badan Penerbit ISI Yogyakarta, Jakarta.

Sugiharto, Bambang (Ed.). 2017, *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*, Penerbit Jalasutra, Yogyakarta.

Sugiharto, Bambang (Ed.). 2013, *Untuk Apa Seni?*, Matahari, Bandung.

Sumardjo, Jakob. 2000, *Filsafat Seni*, Penerbit ITB, Bandung.

Suryajaya, Martin. 2016, *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*, Penerbit Gang Kabel, Jakarta.

Susanto, Mikke. 2012, *Diksi Rupa (Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa)*, DictiArt Lab, Yogyakarta & Jagad Art Space, Bali, Yogyakarta.

Susanto, Mikke. 2003, *Membongkar Seni Rupa*, Penerbit Jendela, Yogyakarta.

Sumber dari kamus:

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

El Rais, Heppy, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Sumber dari diktat:

Soepadi. 1978, *Pengantar Pengetahuan Musik Tari*, Diktat, Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta.

Soetedjo, Tebok. 1983, *Diktat Komposisi Tari I*, Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta.

Sumber dari majalah:

Murti, Krisna. Maret 2007, “Penaklukan Tubuh dan Seni Tubuh”, *Majalah Seni Rupa: Visual Arts*, #17.

